

Berita Empat

Hidup bersama Trinitas Ilahi (1) Hidup bersama Kristus sebagai Imanuel dan Memiliki Kristus yang Bangkit Hidup di dalam Kita

Pembacaan Alkitab: Mat. 1:21-23; 18:20; 28:20; 2 Tim. 4:22; Yoh. 14:17

I. Hidup di dalam Trinitas Ilahi adalah tinggal di dalam Dia, bersemayam di dalam Dia, berdiam di dalam Dia sebagai rumah kita; hidup bersama Trinitas Ilahi adalah agar Dia tinggal di dalam kita sehingga kita bisa memiliki hadirat-Nya, persona-Nya, bersama kita bagi kenikmatan kita—Yoh. 15:4:

- A. Roh yang tinggal, Roh yang berhuni, adalah unsur dan ruang lingkup dari saling tinggal, saling huni, antara kita dengan Allah Tritunggal—1 Yoh. 4:13, 16b.
- B. Kita perlu memiliki pandangan menyeluruh akan seluruh wahyu Perjanjian Baru—seperempat dari Perjanjian Baru adalah mengenai kita hidup di dalam Allah Tritunggal, sedangkan tiga perempat dari Perjanjian Baru adalah mengenai kita hidup bersama Allah Tritunggal.

II. Hidup bersama Trinitas Ilahi adalah hidup bersama Kristus sebagai Imanuel—“Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel.” (Yang berarti: Allah menyertai kita)—Mat. 1:23:

- A. Maksud Allah adalah untuk menyalurkan diri-Nya sebagai hayat (Rm. 8:2, 6, 10-11) ke dalam kita, manusia tripartit—ke dalam roh, jiwa, dan tubuh kita—untuk menjadikan kita putra-putra-Nya (ayat 14-15, 19, 23, 29, 17) untuk menyusun Tubuh Kristus (12:4-5) sehingga kita bisa menjadi Yerusalem Baru sebagai kota hayat (Why. 22:1-2).
- B. Agar kita mengalami penyaluran Allah Tritunggal sebagai hayat ke dalam diri kita, kita perlu menjadi orang yang hidup bersama Kristus sebagai Imanuel; Kitab Matius adalah satu kitab tentang Imanuel—Allah berinkarnasi untuk beserta dengan kita—1:21-23.
- C. Hadirat Yesus adalah Imanuel, Allah menyertai kita:
 1. Dia menyertai kita dalam perhimpunan kita—18:20.
 2. Dia menyertai kita sepanjang hari—28:20.
 3. Dia menyertai kita di dalam roh kita—2 Tim. 4:22:
 - a. Hari ini roh kita adalah negeri Imanuel—Yes. 8:7-8.
 - b. Karena Allah menyertai kita, musuh tidak pernah bisa merebut negeri Imanuel—ayat 10; lih. 1 Yoh. 5:4; Yoh. 3:6.
- D. Imanuel yang praktis adalah Roh realitas sebagai hadirat dari Allah Tritunggal yang telah rampung dalam roh kita; hadirat-Nya selalu menyertai kita dalam roh kita, bukan hanya setiap hari tetapi juga setiap saat—1:14; 14:16-20; 1 Kor. 15:45b; 2 Tim. 4:22:
 1. Kita bisa menikmati hadirat Allah Tritunggal dalam berhimpun bersama bagi pengajaran Firman kudus-Nya—Mat. 18:20; 28:20; Mzm. 119:130; Kis. 6:4.
 2. Kita menikmati kasih karunia dan damai sejahtera melalui Roh itu sebagai hadirat Allah Tritunggal—Gal. 6:18; Kis. 9:31.
 3. Pimpinan dan kesaksian Roh itu adalah hadirat-Nya—Rm. 8:14, 16.

4. Kita menikmati penyaluran Allah Tritunggal melalui hadirat-Nya sebagai Roh itu—2 Kor. 13:13.
- E. Untuk hidup bersama Kristus sebagai Imanuel, kita perlu berada dalam hadirat ilahi-Nya, yang adalah Roh pemberi-hayat sebagai perampungan dari Allah Tritunggal—Gal. 5:25:
1. Untuk hidup bersama Kristus, kita masih hidup, namun bukan oleh diri kita sendiri tetapi oleh Kristus yang hidup di dalam kita dan bersama kita sebagai Imanuel; Allah Tritunggal tidak bisa merampungkan maksud-Nya untuk menyalurkan diri-Nya ke dalam diri kita di luar kita; karena itu, Dia menyertai kita haruslah secara batini—2:20.
 2. Imanuel adalah hayat dan persona kita, dan kita adalah organ-Nya, hidup bersama dengan Dia sebagai satu persona; kemenangan kita bergantung pada Imanuel, hadirat Yesus.
 3. Jika kita memiliki hadirat Tuhan, kita memiliki hikmat, wawasan, pandangan ke depan, dan pengenalan batini mengenai segala sesuatu; hadirat Tuhan adalah segalanya bagi kita—2 Kor. 2:10; 4:6-7; Gal. 5:25; Kej. 5:22-24; Ibr. 11:5-6.
- F. Jika kita mau memasuki, memiliki, dan menikmati Kristus yang almuhit sebagai realitas negeri yang baik, kita harus melakukannya dengan hadirat Tuhan; Tuhan berjanji kepada Musa, “Aku sendiri hendak membimbing (menyertai, lit.) engkau dan memberikan ketenteraman kepadamu” (Kel. 33:14); hadirat Allah adalah jalan-Nya, “peta” yang memperlihatkan kepada kita, umat-Nya, jalan yang harus kita tempuh:
1. Agar kita sepenuhnya mendapatkan dan memiliki Kristus sebagai negeri yang almuhit bagi bangunan Allah, kita harus berpegang kepada prinsip bahwa hadirat Allah adalah kriteria bagi setiap perkara; tak peduli apa yang kita lakukan, kita harus memperhatikan apakah kita memiliki hadirat Allah atau tidak; jika kita memiliki hadirat Allah, kita memiliki segalanya, tetapi jika kita kehilangan hadirat Allah, kita kehilangan segalanya—Mat. 1:23; 2 Tim. 4:22; Gal. 6:18; Mzm. 27:4, 8; 51:13; 2 Kor. 2:10.
 2. Hadirat Tuhan, senyum Tuhan, adalah prinsip yang mengatur; kita harus belajar dijaga, diatur, diperintah, dan dibimbing bukan oleh hadirat-Nya dari tangan kedua, tetapi oleh hadirat Tuhan secara langsung dari tangan pertama.
 3. “Saat muda, saya diajarkan bermacam cara untuk menang, meraih kemenangan, menjadi kudus, dan menjadi rohani. Namun, cara-cara ini tidak manjur. Akhirnya, melalui pengalaman lebih dari enam puluh delapan tahun, saya menemukan bahwa tidak ada yang manjur selain hadirat Tuhan. Keberadaan-Nya bersama kita adalah segala-galanya”—*Pelajaran-Hayat Yosua*, hal. 64.
- G. Seluruh Perjanjian Baru adalah satu Imanuel, dan kita sekarang adalah bagian dari Imanuel yang besar ini yang akan rampung dalam Yerusalem Baru dalam langit baru dan bumi baru sampai kekekalan; Perjanjian Baru dimulai dengan seorang Manusia-Allah, yang adalah “Allah menyertai kita,” dan diakhiri dengan seorang manusia-Allah yang besar, Yerusalem Baru, yang adalah “Yehova Hadir di Situ”—Mat. 1:23; 1 Kor. 6:17; Kis. 9:4; 1 Tim. 3:15-16; Why. 21:3, 22; Yeh. 48:35.

III. Hidup bersama Trinitas Ilahi adalah memiliki Kristus yang bangkit hidup di dalam kita—Gal. 2:20b; Flp. 1:19-21a:

- A. Kebangkitan adalah satu persona karena Kristus berkata bahwa Dia adalah kebangkitan (Yoh. 11:25); Roh pemberi-hayat sebagai Roh realitas adalah realitas dari Kristus yang bangkit dan kuasa kebangkitan Kristus (1 Kor. 15:45b; Yoh. 14:17; 16:13; 1 Yoh. 5:6; Flp. 3:10; Kel. 30:22-25).
- B. Dalam kehidupan Kristen kita, kita berada di bawah pembunuhan kematian Kristus oleh Roh yang berhuni dan melalui lingkungan luaran kita; lingkungan luaran bekerja sama dengan Roh yang di batin untuk membunuh manusia alamiah kita bagi manifestasi Kristus yang bangkit di dalam kita—Rm. 8:9-10, 13b, 28-29; 2 Kor. 4:7-18:
 - 1. Jika kita berusaha untuk melarikan diri dari lingkungan yang telah Allah aturkan bagi kita, kita tidak akan memiliki sukacita dan damai sejahtera; ketika kita tinggal dalam lingkungan yang terbatas ini, kita bisa mengalami kebangkitan—Ef. 4:1; 6:20; 2 Kor. 1:8-9, 12.
 - 2. Untuk mengalami Roh itu sebagai realitas Kristus yang bangkit, kita perlu berpaling kepada roh kita untuk berdoa, memuji, menyanyi, atau berbicara kepada Allah; Mazmur 18:1 menunjukkan bahwa ini adalah perkataan insani Daud dengan Allah yang ilahi, menyiratkan keintiman Daud dengan Allah; setelah sepuluh menit berbicara kepada Allah dan bercakap-cakap dengan Dia, kita akan membara dan penuh dengan Roh itu sebagai realitas kebangkitan.
- C. Keinsanian Yesus adalah kehidupan insani-Nya dalam kebangkitan; pesona dan pengasuhan Tuhan tidaklah bersifat alamiah tetapi adalah oleh hayat kebangkitan-Nya dalam keinsanian; Dia menempuh kehidupan insani dalam kebangkitan, bukan oleh diri-Nya sendiri tetapi oleh sumber yang lain, yaitu, Bapa-Nya—Yoh. 5:19, 30; 14:24:
 - 1. Karena Yesus memperhidupkan hayat ilahi dalam kehidupan insani-Nya, kehidupan insani-Nya menjadi mistikal, rahasia; sebagai murid-murid Tuhan, kita perlu memperhidupkan hayat ilahi dalam kehidupan insani kita untuk memperbesar Kristus—Rm. 13:14; Gal. 2:20; Flp. 1:19-21.
 - 2. Para pengikut Kristus dimuridkan melalui kehidupan insani Kristus di bumi sebagai model seorang manusia-Allah—memperhidupkan Allah melalui menyangkal diri-Nya dalam keinsanian (Yoh. 5:19, 30), merevolusi konsepsi mereka mengenai manusia (Flp. 3:10; 1:21a).
 - 3. Kita semua perlu dimuridkan oleh Tuhan untuk menjadi persona-persona yang ilahi dan mistikal; kita harus mengasuh orang dengan hayat yang ilahi dan mistikal dalam kebangkitan; *dalam kebangkitan* berarti tidak ada yang alamiah dalam perhatian kita bagi orang-orang.
- D. Tongkat yang bertunas menandakan bahwa Kristus, sang Bangkit, harus menjadi hayat kita, kehidupan kita, dan hayat kebangkitan di dalam kita dan bahwa hayat ini harus bertunas, berbunga, dan menghasilkan buah sampai matang—Bil. 17:8:
 - 1. Setelah bangsa Israel memberontak, seperti yang tercatat dalam Bilangan 16, Allah memerintahkan dua belas pemimpin untuk mengambil dua belas tongkat menurut dua belas suku Israel dan menempatkannya di Kemah Pertemuan di hadapan Tabut Kesaksian

(17:4); kemudian Dia berkata, “Dan orang yang Kupilih, tongkat orang itulah akan bertunas” (ayat 5).

2. Kedua belas tongkat itu semuanya tak berdaun, tak berakar, kering, dan mati; tongkat yang mana pun yang bertunas itulah yang dipilih oleh Allah; di sini kita melihat bahwa kebangkitan adalah dasar pemilihan Allah dan bahwa dasar dari pelayanan adalah sesuatu yang terpisah dari hayat alamiah kita; jadi, tongkat yang bertunas itu menandakan pengalaman kita akan Kristus dalam kebangkitan-Nya sebagai penerimaan kita oleh Allah bagi otoritas dalam ministri pemberian Allah.
3. Prinsip setiap pelayanan terletak pada tongkat yang bertunas; Allah mengembalikan kesebelas tongkat lain kepada para pemimpin tetapi menyimpan tongkat Harun di dalam Tabut sebagai peringatan yang kekal; ini berarti kebangkitan adalah satu prinsip yang kekal dalam pelayanan kita kepada Allah—ayat 9-10.
4. Setelah tongkat Harun bertunas, tidak ada tumpuan apa pun bagi dia untuk menjadi sombong; pengalamannya memperlihatkan bahwa segala sesuatu bergantung pada kasih karunia dan belas kasihan Allah, dan kita tidak bisa melakukan apa pun dalam diri kita sendiri—2 Kor. 12:7-9; Rm. 9:15-16, 21, 23; Luk. 1:78-79.
5. Karena kecukupan kita adalah dari Allah, tidak ada tumpuan apa pun bagi kita untuk menjadi sombong; hanya orang yang bodoh yang berkata bahwa dia lebih baik daripada yang lain (2 Kor. 3:5; Mat. 26:33; Yoh. 21:15; lih. Mrk 11:9); kerendahhatian menyelamatkan kita dari segala jenis kehancuran dan mengundang kasih karunia Allah (2 Kor. 12:7-9; Yak. 4:6; lih. Rm. 12:3; Gal. 5:26; Mat. 18:3-4; 20:20-28; 2 Kor. 4:5).
6. Kebangkitan adalah segala sesuatu yang bukan berasal dari hayat alamiah kita, bukan berasal dari diri kita sendiri, dan bukan berdasarkan kemampuan kita; kebangkitan membicarakan hal-hal yang melampaui kita, yang tidak dapat kita lakukan dalam diri kita sendiri—1:8-9; 4:7.
7. Kebangkitan berarti bahwa segala sesuatu adalah dari Allah dan bukan dari kita; ini berarti bahwa Allah saja yang mampu dan bahwa kita tidak mampu; kebangkitan berarti semuanya dikerjakan oleh Allah, bukan oleh diri kita sendiri—1:12; Flp. 3:10-11.
8. Yang dapat kita lakukan adalah milik ruang lingkup alamiah, dan apa yang mustahil untuk kita lakukan adalah milik ruang lingkup kebangkitan; seseorang harus sampai pada akhir dari dirinya sebelum dia akan diyakinkan akan dirinya yang sepenuhnya tidak berguna—Mat. 19:26; Mrk 10:27; Luk. 18:27.
9. Kita perlu melihat bahwa untuk menjadi seorang Kristen dan seorang pemenang itu tidak hanya sulit—ini mustahil; hanya Allah Tritunggal yang telah melalui proses dan rampung yang hidup di dalam kita sebagai Roh yang almuhit yang bisa menjadi seorang Kristen dan seorang pemenang; ketika kita memiliki keperluan, ketidakmampuan, atau ketika kita menghadapi situasi yang sulit, kita bisa berbicara kepada-Nya mengenai hal itu; kemudian Dia, Yang hidup di dalam kita, akan datang untuk menghadapi situasi dan melakukan apa pun yang

diperlukan, dan kita akan dengan spontan memperhidupkan Kristus—
Flp. 4:5-7, 12; 1:21a.